

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dalam kurun waktu satu tahun bisa mengalami berbagai macam bencana kurang lebih 3000an kejadian. Baik itu bencana alam banjir, gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor tsunami dan sebagainya. Masyarakat yang terkena bencana bisa dikatakan akan mengalami trauma atau bahkan stress jika kehilangan sanak keluarganya. Anak-anak merupakan anggota masyarakat yang rentan terhadap bencana karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman (Rahma, 2020). Berdasarkan kondisi geografis dan geologisnya pada dasarnya hampir seluruh wilayah Indonesia berpotensi rawan bencana alam longsor. Lokasi rawan longsor di Indonesia terdapat 910 lokasi. Indonesia menduduki peringkat pertama dari 162 negara yang rawan bencana longsor yang memakan korban sebanyak 197.372 orang. Melebihi negara-negara lain seperti China (121.488 korban), Filipina (110.704 korban), Ethiopia (64.470 korban) dan India (180.254 korban). Kedatangan bencana membuat masyarakat tidak siap dalam menghadapi situasi yang terjadi meskipun memang tidak asing. Karena ketidaksiapan ini maka akan menimbulkan banyak korban termasuk kalangan anak-anak (Nur & Vicky, 2022).

Jawa Barat secara geografis terletak diantara 5050° - 7050° lintang selatan dan 104048° - 108048° bujur timur dengan batas-batas wilayahnya: sebelah utara berbatasan dengan laut jawa dan DKI Jakarta. Sebelah timur berbatasan dengan provinsi Banten dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki riwayat kejadian longsor tertinggi di Indonesia beberapa wilayah yang sering terjadi longsor adalah desa Cibanteng, kecamatan Sukaresmi, kabupaten Cianjur (Ulfa, F., Kusratmoko, E., & Wibowo, A., 2015). Secara geografis kecamatan Taraju terletak sekitar 900 m di atas permukaan laut dengan luas wilayah 61,75 KM dengan jumlah penduduk 40.205 orang.

Taraju merupakan salah satu wilayah di kabupaten Tasikmalaya, dataran tinggi yang rawan akan bencana longsor.

Melihat kondisi geografis di Taraju yang rawan akan bencana, maka perlu untuk memberikan edukasi terkait bencana longsor. Tanah longsor merupakan gerakan menuruni lereng oleh masa tanah atau batuan penyusun lereng tanah tersebut. Longsor terjadi sebagai akibat meluncurnya suatu volume diatas suatu lapisan agak kedap air yang jenuh air. Dimana lapisan yang terdiri dari tanah liat atau mengandung kadar tanah liat tinggi dan juga dapat berupa lapisan batuan seperti *clay shale* setelah jenuh air akan bertindak sebagai peluncur. Faktor penyebab terjadinya bencana longsor di Taraju diantaranya adalah tanah yang tidak labil, bangunan-bangunan di dekat atau dibawah tebing serta hujan deras. Dampak bencana juga terbagi menjadi dua juga yaitu dampak secara psikologis dan dampak secara umum. Dampak secara psikologis dapat terjadi pada semua kalangan usia baik itu bayi, anak-anak, remaja, dewasa sampa lansia. Sedangkan dampak secara umum berkaitan dengan kesehatan, kondisi social dan ekonomi (Dewi & Anggarasari, 2020).

Pentingnya edukasi mitigasi bencana di satuan PAUD bertujuan untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya, kehidupan lebih luas dan yang paling penting adalah menumbuhkan kesadaran anak terkait menjaga lingkungan. Dalam penyelenggaraanya ada beberapa tahap yang harus dijalani yaitu : tahapan pertama adalah persiapan dalam tahap ini terdapat tiga kegiatan sebagai langkah awal yaitu penetapan satuan sasaran PAUD, koordinasi internal dan eksternal, serta peningkatan kapasitas. Tahapan kedua yaitu tahapan pelaksanaan, terdapat lima tahapan penting salah duanya adalah tahapan peninjauan kurikulum yang digunakan dan tahap penerapan secara bertahap. Tahapan ketiga tahap monev, kegiatan ini merupakan umpan balik dalam rangka refleksi untuk memperbaiki pengembangan pendidikan kebencanaan di satuan PAUD secara terus-menerus. Pada pelaksanaannya kurikulum yang digunakan disesuaikan

dengan kondisi dan kesiapan sekolah. Materinya yang disampaikan ke anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Hasbi et al., 2019).

Pada kenyataannya di lapangan mitigasi bencana pada satuan PAUD atau edukasi terkait bencana pada AUD belum terlaksana karena memang dalam pengembangan kurikulum, pendidik belum mahir dalam menyusun PROSEM sampai dengan RPPH. Selain itu belum adanya kerjasama antara satuan PAUD dengan BPBD setempat. Menurut Nurjanah, S., & Mursalin, E., (2022) mitigasi bencana adalah suatu usaha untuk memperkecil jatuhnya korban manusia atau kerugian harta benda akibat peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia atau pun keduanya yang mengakibatkan adanya korban, kerusakan dan menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat. Pada prinsipnya pendidikan mitigasi bencana pada satuan pendidikan bergantung pada kemampuan guru/pendidik dalam mengintegrasikan permasalahan di lingkungan sekitar ke dalam materi pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan guna meminimalisir terjadinya bencana.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu guru di PAUD yang ada di dusun Cimanik desa Deudeul pada hari Selasa, 31 Januari 2023 untuk menanyakan dan mengetahui bagaimana bentuk sosialisasi sadar bencana di sekolah tersebut. Setelah melakukan wawancara dapat diketahui bahwa di PAUD BAMBIM Miftahul Ulum belum pernah ada kegiatan sosialisasi tentang kebencanaan karena di sekolah tersebut belum mencoba ada kegiatan-kegiatan seperti puncak tema. Dalam setiap akhir tema paling diakhiri dengan kegiatan mewarnai, kolase atau pemberian makanan tambahan. Selain itu peneliti juga mewawancarai salah satu guru PAUD dusun Babakan Putat desa Deudeul, beliau juga menyampaikan bahwa di sekolahnya belum ada kegiatan mitigasi bencana. Sekolah tersebut kekurangan guru jadi dalam menyusun rencana pembelajaran pun masih sangat sederhana. Katanya beliau juga ingin sekolahnya mengadakan edukasi mitigasi bencana, melihat letak sekolah yang diampit oleh tebing dan bawahnya sungai.

Dalam menghadapi datangnya kembali bencana, sebagai orang paham akan pentingnya pemberian edukasi atau wawasan, penting juga dilakukan mitigasi bencana agar anak memiliki kesiapan dalam menghadapi bencana sehingga dapat meminimalisir dampak yang akan terjadi. Mitigasi bencana merupakan tanggung jawab bersama termasuk mahasiswa. Sebagai agen perubahan peran mahasiswa sangat dibutuhkan sebagai bagian dari masyarakat. Mahasiswa diharapkan memiliki sikap dan persepsi serta kewaspadaan dalam upaya mengurangi risiko bencana. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengenalkan bencana longsor pada anak usia dini adalah dengan mitigasi bencana dengan memperlihatkan video atau gambar-gambar terkait bencana longsor (Nur & Vicky, 2022). Mengingat akan karakteristik anak usia dini bahwa rentang konsentrasi anak tidak lama maka membutuhkan media untuk menyampaikan informasi terkait mitigasi bencana ranah longsor.

Oleh karena itu peneliti ingin mengembangkan sebuah media pembelajaran berbasis aplikasi canva tujuan untuk menciptakan suasana menyenangkan dan meningkatkan focus serta rasa ingin tahu terhadap materi yang akan disampaikan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengambil judul “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi *Canva* Sebagai Edukasi Mitigasi Bencana Pada Anak Usia Dini”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah pengenalan edukasi mitigasi bencana pada AUD memerlukan media yang menyenangkan agar informasi tersampaikan dengan baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengembangan media pembelajaran berbasis aplikasi *canva* sebagai edukasi mitigasi bencana tanah longsor pada anak usia dini?

D. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti baik dari segi kemampuan, waktu dan biaya maka peneliti membatasi permasalahan yang diteliti. Adapun batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah terkait edukasi mitigasi bencana alam (tanah longsor) .

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan produk berupa media pembelajaran berbasis aplikasi *canva* sebagai edukasi mitigasi bencana tanah longsor pada anak usia.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan alternative untuk menggunakan media pembelajaran dalam mengajar, dengan penggunaan media berbasis aplikasi *Canva*.
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih aktif dan mudah dipahami.
3. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan tentang penggunaan media teknologi yang bisa menjadi bekal untuk mengajar ketika sudah menjadi seorang guru.

